

Penjelasan Deskriptif dalam Ritual Kurban (Studi Kasus Mahasiswa KPI dan BPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi)

Nur Falikhah

Fakultas Dakwah Dan Komunikasi IAIN Antasari

Ritual sacrifice in Banjar community is quite diverse. Each region has its own customs and traditions in the manner of sacrifice. Anthropology of religion as one of the disciplines that try human study involving religious approach see the uniqueness of the culture. Object of study they want to learn is how religious man according to its adherents, according to its adherents, and not based on scripture or should be. It was found in the ritual sacrifice of Banjar society. Diverse community behavior or action in the ritual sacrifice of which is of fixtures when the procession slaughter sacrificial animals, offerings, how to slaughter, habits performed before and after slaughter and others. Symbols or meanings behind piduduk or offerings also were explored. Each of these are described, illustrated, painted with the words in a coherent and detailed through descriptive methods.

Keywords: ritual, sacrifice, descriptions, symbols

Ritual kurban pada masyarakat Banjar cukup beragam. Masing-masing daerah mempunyai adat dan tradisi tersendiri dalam tatacara berkorban. Antropologi agama sebagai salah satu disiplin ilmu yang mencoba mempelajari manusia yang menyangkut agamanya melalui pendekatan budaya melihat keunikan tersebut. Objek kajian yang ingin dipelajari yaitu bagaimana manusia beragama menurut penganutnya, menurut pemeluknya, dan bukan berdasarkan kitab suci atau yang seharusnya. Hal ini lah yang ditemukan di dalam ritual berkorban masyarakat Banjar. Beragam perilaku atau tindakan masyarakat dalam ritual kurban diantaranya adalah dari perlengkapan ketika prosesi menyembelih hewan kurban, sesajian, cara menyembelih, kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan sebelum dan sesudah penyembelihan dan lain-lain. Simbol atau makna yang ada dibalik piduduk atau sesajian juga dicoba digali. Masing-masing dideskripsikan, digambarkan, dilukiskan dengan kata-kata secara runtut dan detail melalui metode deskriptif.

Kata kunci: ritual, upacara kurban, deskripsi, simbol

Masyarakat Kalimantan Selatan merupakan masyarakat yang religius. Segala sesuatu diperlakukan secara hormat, istimewa, tertib, khusyuk, bahkan sakral. Hal ini terlihat dalam perilaku keseharian masyarakatnya terutama dalam kegiatan upacara-upacara ataupun ritual-ritual yang rutin dilaksanakan setiap tahunnya.

Masyarakat Banjar mempunyai berbagai ritual dalam kehidupannya baik ritual-ritual yang berkaitan dengan daur hidup yaitu dari kelahiran sampai dengan kematian juga ritual-ritual yang berkaitan dengan penanggalan dalam Islam. Salah satunya adalah ritual kurban.

Ritual kurban di masyarakat Banjar berbeda dengan ritual kurban di Jawa Tengah khususnya di Kabupaten Magelang. Ritual kurban yang penulis temukan salah satunya adalah di Kabupaten Banjar tepatnya di daerah Manarap. Manarap merupakan daerah peri-urban atau pinggiran kota dimana biasanya masyarakat perkotaan lebih condong kepada sesuatu yang sederhana. Tapi tidak demikian di masyarakat Griya Indah Lestari dimana pada waktu hari raya haji tiba, upacara kurban dilaksanakan tidak lepas dari tradisi.

Oleh karena itu, penulis mencoba untuk menggali ritual kurban yang ada di Kalimantan Selatan ini. Untuk itu, penulis kemudian menugaskan kepada mahasiswa kelas Antropologi/ Antropologi Agama untuk melakukan observasi, pengamatan secara langsung ketika prosesi kurban berlangsung di daerah masing-masing. Observasi yang sudah dilaksanakan kemudian dituangkan dalam bentuk penjelasan deskriptif atau mahasiswa diminta menceritakan, menggambarkan, melukiskan ritual atau prosesi kurban di daerah masing-masing.

Penjelasan Deskriptif

Sebagai sebuah ilmu pengetahuan, Antropologi memakai pendekatan ilmiah. Pendekatan yang dipakai lebih humanistik yaitu berusaha memahami gejala dari pelaku gejala tersebut yang notabene mempunyai gagasan, inisiatif, keyakinan yang biasa terpengaruh oleh lingkungan dan dapat pula mempengaruhi lingkungan. Penjelasan kehidupan manusia dengan segala kompleksitas dinamakan dengan

penjelasan deskriptif (Bustanuddin, 2007,21). Penjelasan deskriptif diperoleh melalui bahan dari observasi dan wawancara terhadap sebuah objek penelitian. Kehidupan beragama penuh dengan 'keanehan' dan 'keanehan' tadi ingin diteliti secara ilmiah.

Objek studi dalam Antropologi Agama adalah manusia dalam kaitannya dengan agama artinya bagaimana pikiran sikap dan perilaku manusia dalam hubungannya dengan yang ghaib. Jadi yang menjadi perhatian adalah bagaimana beragamnya masyarakat berdasarkan kenyataan yang berlaku di lapangan. Oleh karena itu untuk menjelaskan mengenai bagaimana beragamnya masyarakat, maka dapat digunakan empat metode yaitu historis, normative, deskriptif, dan empiris. Metode deskriptif dalam Antropologi Agama dimaksudkan ialah berusaha mencatat, melukiskan, menguraikan, melaporkan tentang buah pikiran sikap tindak dan perilaku manusia yang menyangkut agama dalam kenyataan yang implisit (Hadikusuma,1983,13).

Penelitian ritual cenderung ke arah deskripsi atau gambaran, lukisan, catatan mengenai tatacara suatu ritual. Gambaran-gambaran tentang prosesi atau tata cara berkurban di daerah Kalimantan Selatan tentu saja berbeda-beda. Perbedaan prosesi ritual kurban antara daerah yang satu dengan yang lain bisa disebabkan karena perbedaan peristiwa yang mendahuluinya atau secara historis. Perbedaan-perbedaan ini akan menambah wawasan terutama mahasiswa mengenai beragamnya manusia sehingga dakwah kultural dapat mereka jalankan dengan baik.

Penjelasan deskriptif dalam ritual kurban diawali dengan menggambarkan tempat, waktu pelaksanaan, siapa yang menyembelih, bagaimana pakaian si menyembelih, siapa yang berkorban, alat yang digunakan, *ubo rampe* atau perlengkapan-perengkapan seperti sesajian, adakah selamatan sebelum penyembelihan, perilaku-perilaku unik setelah hewan disembelih, tatacara penyembelihannya, ketentuan-ketentuan dalam berkorban, sampai dengan daging yang dibagi-bagikan.

Ritual Kurban

Menurut Atho Mudzhar, lima fenomena agama yang dapat dikaji yaitu :

- a. Scripture atau naskah, sumber2 ajaran dan simbol agama
- b. Para penganut, pemimpin, pemuka agama yakni sikap, perilaku, dan penghayatan para penganutnya.
- c. Ritus, lembaga dan ibadat seperti sholat, puasa, perkawinan, haji, waris dll
- d. Alat-alatnya seperti masjid, gereja, peci, mukena, tasbih, dll.
- e. Organisasi keagamaan (NU, Muhammadiyah, KAMI, HTI, HMI,

Salah satu dari lima fenomena agama yang dapat dikaji adalah tentang ritus, lembaga dan ibadatnya. Ritual menurut kbbi.web adalah berkenaan dengan ritus; hal ihwal ritus. Ritus adalah tata cara dalam upacara keagamaan. Dalam antropologi, ritual diartikan sebagai perilaku tertentu yang bersifat formal, dilakukan dalam waktu tertentu secara berkala, bukan sekedar sebagai rutinitas yang bersifat teknis, melainkan menunjuk pada tindakan

yang didasari oleh keyakinan religius terhadap kekuasaan atau kekuatan-kekuatan mistis.

Berdasarkan tujuannya maka ritual dapat dibedakan menjadi tiga yaitu :

1. Ritual untuk mengucapkan syukur kepada Tuhan
2. Ritual untuk mendekatkan diri kepada Tuhan agar selamat dan membawa rahmat
3. Ritual untuk meminta ampun atas kesalahan yang dilakukan.

Ritual kurban merupakan salah satu fenomena kehidupan beragama masyarakat Banjar. Kurban berasal dari bahasa Arab yaitu qaraba yang berarti dekat. Oleh karena itu tujuan berkorban adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Secara historis, perintah berkorban diawali dari sebuah peristiwa antara Ibrahim dan Ismail. Disebutkan dalam al-quran, Allah memberi perintah melalui mimpi kepada nabi Ibrahim untuk mempersempahkan Ismail. Diceritakan dalam alquran bahwa Ibrahim dan Ismail mematuhi perintah tersebut dan tepat saat Ismail akan disembelih Allah menggantinya dengan domba. Hal ini tertuang dalam Surat Ash Shaaffaat ayat 102-107:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ
أَنِّي أَدْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا بْنَئِيَّ أَفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ
سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴿١٠٢﴾ فَلَمَّا أَسْلَمَا
وَتَلَّهُو للْجَبِينِ ﴿١٠٣﴾ وَتَدَيَّنُهُ أَنْ يَتَابَرَهُيْمُ ﴿١٠٤﴾ قَدْ
صَدَّقْتَ الرُّءْيَا إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١٠٥﴾ إِنَّ
هَذَا لَهُو الْبَلَاءُ الْمُبِينُ ﴿١٠٦﴾ وَفَدَيْنَهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ ﴿١٠٧﴾

102. Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar"

103. Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya)

104. Dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim

105. sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik

106. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata

107. Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar

Secara Antropologis, upacara kurban sudah ada pada masyarakat yang masih sederhana dimana upacara kurban mendapat tempat yang utama karena dengan berkorban maka manusia mengadakan persembahan diri kepada dewa lewat suatu pemberian; dan hubungan serta komunikasi yang erat antara dia dengan dewa ditetapkan lewat keikutsertaan dan ambil bagian dalam persembahan yang disucikan. Oleh karena itu upacara kurban tampak sebagai suatu ritus religius yang penting dan pada banyak suku bangsa kurban darah merupakan tindakan religius inti. Sebagai contoh upacara kurban di Afrika Selatan yaitu penduduk Bamangwato dalam rangka meminta hujan berikut :

"dari kawanan ternak suku itu dipilih seekor banteng hitam, tanpa cacat atau belang yang telah diberi minum air kemudian disembelih di

kuburan. Banyak api dinyalakan di sekitar tempat suci dan daging kurban dipanggang. Dari daging kurban ini kepala suku lah yang pertama kali ambil bagian, dan setelah dia, dengan aturan ketat ini menurut urutan setiap lelaki, wanita dan anak dalam rombongan mendapat sepotong. Pentinglah bahwa setiap remah makanan sacramental dimakan di tempat itu....lalu semua berdiri dan memuja, di bawah pimpinan kepala suku mereka, sambil menyanyikan ;lagu-lagu pujian' dari kepala-kepala suku yang sudah meninggal, dan berkata "Kami datang untuk memohon hujan dengan sarana banteng ini, O Kepala Suku, Bapa Kami! Lagu-lagu hujan juga dinyanyikan; dan orang-orang menyebar dengan teriakan keras, "Hujan! Hujan! Hujan! Wahai Kepala Suku, kami mati-kami yang adalah rakyatmu! Biarkan hujan turun! Sementara berjalan pulang, mereka terus melanjutkan lagu-lagu hujan mereka memenuhi udara : dan....pada sore di hari yang sama itu turun hujan yang membuat basah kuyup"

Pada masyarakat yang masih sederhana motivasi utama dalam persembahan kurban adalah pemeliharaan kesehatan, penenangan beberapa roh yang suka membalas dendam. Pengurbanan dipersembahkan pada masa tanam atau panen, pada masa bahaya atau kekeringan, pada kelahiran seorang anak atau kematian anak yang sudah dewasa (Dhavamony, 1995,204).

Teori yang dipakai dalam menganalisa ritual kurban adalah teori W. Robertson Smith. Dalam bukunya "*Lectures on Religion of the Semites*

1889” yaitu suatu rangkaian ceramah yang berisi gagasan-gagasan penting yang menambah pengertian kita mengenai azas-azas religi dan agama pada umumnya. Menurut Smith upacara religi atau agama, yang biasanya dilaksanakan oleh banyak warga masyarakat pemeluk religi atau agama yang bersangkutan bersama-sama mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat. Pemeluk suatu religi atau agama memang menjalankan kewajiban mereka untuk melakukan upacara itu dengan sungguh-sungguh, tetapi tidak sedikit yang hanya melakukannya setengah-setengah. Melakukan upacara adalah suatu kewajiban sosial. Gagasan yang lain adalah fungsi dari upacara bersaji. Pada pokoknya upacara seperti itu, dimana manusia menyajikan sebagian dari seekor binatang terutama darahnya, kepada dewa, kemudian memakan sendiri sisa daging dan darahnya juga dianggap sebagai suatu aktivitas untuk mendorong rasa solidaritas dengan dewa atau para dewa. Smith menggambarkan upacara bersaji sebagai suatu upacara yang gembira meriah tetapi juga keramat dan tidak sebagai suatu upacara yang khidmat dan keramat. (Koentjaraningrat, 1987, 67-68)

Kurban adalah salah satu ibadah yang disyariatkan dalam Islam. Ajaran ini merupakan ibadah yang pernah dijalankan nabi Ibrahim saat akan menyembelih putranya, Ismail sebelum diganti dengan seekor kibas (domba) oleh Allah. Ibadah kurban sesungguhnya merupakan bentuk kepasrahan seseorang hamba kepada

Allah untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Ritual juga berarti tatacara dimana dalam hal ini adalah tatacara dalam menyembelih hewan kurban dari awal sampai proses pembagian daging. Adapun tatacara penyembelihan hewan kurban didahului dengan (<http://m.nu.or.id/ketentuan-ketentuan> dalam qurban) :

1. Membaca basmalah
2. Membaca sholawat pada nabi
3. Menghadap ke arah kiblat (bagi hewan yang disembelih dan orang yang menyembelih)
4. Membaca takbir 3 kali bersama-sama
5. Berdoa agar kurbannya diterima oleh Allah orang yang menyembelih mengucapkan

Prosesi penyembelihan hewan kurban tersebut merupakan tata cara yang umum ditemukan di masyarakat. Meskipun demikian, di beberapa masyarakat Banjar masih ada yang melestarikan budaya ataupun warisan dari pendahulu mereka yaitu dengan menambah tata cara di luar yang sudah disebutkan di atas. Antropologi dalam hal ini Antropologi Agama ingin melihat bagaimana beragamnya masyarakat, yang nampak berlaku, yang empiris, yang ada di lapangan. Oleh karena itu, dari observasi yang sudah dilakukan mahasiswa kemudian dituangkan dalam sebuah deskripsi sehingga menghadirkan keragaman kondisi keberagaman masyarakat.

Beberapa mahasiswa masih menggeneralisasikan bahwa ritual kurban seperti umumnya ritual kurban di tempat lain, tidak ada yang unik dan

khass. Ritual kurban yang sama saja, yang biasa saja, inilah yang kemudian ingin penulis korek lebih jauh lagi. Dalam Antropologi hendaknya suatu ucapan yang umum (generalisasi) tentang manusia (jadi tentang kita sendiri) hendaknya dibuktikan dan dapat berlaku untuk umat manusia dari berbagai masa dan berbagai tempat (Ihromi, 1983,3). Dengan demikian dapat dihindarkan bahwa hal-hal tertentu mengenai manusia dianggap bersifat umum sedangkan hanya berlaku untuk keadaan khusus. Seperti yang terjadi pada Margareth Mead dalam bukunya yang sangat fenomenal *“Coming Age in Samoa”* beranggapan bahwa masa remaja adalah masa gelora dan tekanan, penuh dengan *sturm and drang*. Tetapi ternyata remaja di Samoa tidak memperlihatkan hal tersebut. Hal yang sama terjadi ketika mahasiswa diberi tugas untuk observasi mengenai ritual kurban di daerah masing-masing. Sebagian besar mahasiswa menyimpulkan bahwa yang namanya kurban dimanamana toh juga sama. Akan tetapi setelah masing-masing mahasiswa secara acak mempresentasikan hasil observasi mereka, ternyata antara daerah yang satu dengan yang lain mempunyai tatacara yang berbeda dalam ritual kurban.

1. HD, KPI

“Setelah melaksanakan sholat idul adha, para anggota qurban berkumpul di langgar Sairussalikin di desa Rumpian untuk melaksanakan qurban, dan hewan yang akan diqurbankan adalah sapi. Dan biasanya tiap tahun hari raya idul adha di desa Rumpiang mengurbankan 2 ekor sapi.

Berqurban di desa Rumpian saling tolong menolong dengan cara arisan sebanyak 2 kelompok yaitu kelompok A dan kelompok B. anggota qurban kelompok A di langgar Sairussalikin Rumpiang periode tahun 2013-2019 berjumlah 49 orang. Dan tiap tahun selama periode berqurban 7 orang dan yang berqurban tahun 2015 untuk kelompok A anggota 7 orang yaitu :

1. Sastro Amijoyo
2. Saifullah
3. Misbahuddin
4. Jamani
5. Tasrifin
6. Hidayatul Uzma
7. H. Abdul Basit

Anggota qurban kelompok B di langgar Sairussalikin Rumpiang periode 2015-2022 berjumlah 56 orang. Dan yang berqurban tahun 2015 untuk kelompok B anggota 7 orang yaitu :

1. Abdul Hakim
2. Fadli
3. H. Lamsah
4. Hj. Nor Sarinah
5. H. Saman
6. M. Rafi'i
7. Zulkifli

Kelompok A tiap satu orang membayar uang sebesar Rp. 290.000,- dan kelompok B tiap satu orang membayar uang sebesar Rp. 270.000,-. Tiap tahun yang dapat giliran berqurban 7 orang, kelompok A sebanyak 7 tahun dan kelompok B sebanyak 8 tahun.

Adapun tatacara adat di desa Rumpiang berqurban, sebelum sapi kurban disembelih, sapi kurban di bersihkan dengan cara dimandikan, dirias agar bagus dan sebelum sapi disembelih orang yang kena qurban

berwakil kepada orang yang menyembelih di desa saya yaitu Gr. H. Kistrani dengan kata-kata sebagai berikut : “Gr. H. Kistrani kamu, saya wakili menyembelih sapi kurban saya dan ini goloknya”. Dan kata Gr. H. Kistrani “Saya terima menyembelih hewan kurbanmu” dan sebelum disembelih para anggota kurban dan yang lainnya menyelamat membawa “lakatan”.

Sesudah disembelih daging sapi dibagi ke anggota kurban yang utama dan dibagi ke masyarakat Rumpiang. HD, KPI

2. MS, KPI

“Prosesi penyembelihan hewan kurban :

1. Niat
2. Mencari sapi
3. Harga sapi
4. Akad jual beli sapi
5. Di bawa ke rumah

Proses penyembelihan :

1. Sapi harus kenyang, sehat, jangan cacat, masuk usia dan syarat
2. Pisau (alat penyembelih) harus tajam

Bebadal (menyerahkan atau menggantikan kepada pada prosesi penyembelihan) kepada si penyembelih

3. Selamatan
4. Pemotongan dan penyembelihan
5. Mem
6. Pembagian daging kurban

Piduduk gasan tukang sembelih (pemberian hadiah gasan tukang sembelih) berupa nyiur, gula habang, sarai, beras, uyah, hintalu, duit ala kadarnya.”

3. MFH, BPI

“di hari raya Idul Adha tahun ini, Alhamdulillah saya masih diberikan Allah anugerah umur yang panjang sehingga saya masih menemui hari raya kurban di tahun 1436 H”.

4. MA, KPI

“kalau ditanya mengenai tradisi atau budaya dalam melaksanakan kurban di tempat saya, saya rasa tidak ada. Yang ada yaitu sebelum malam Idul Adha, ditempat saya sering diadakannya lomba pawai dan festival beduk. Dan untuk pemotongan kurban, prosesnya sama dengan yang disyariat Islam tidak ada yang berbeda”

5. KPI

“Di desa kami yang bernama desa Keliling Benteng Ilir setiap kali hari raya Idul Adha sudah pasti ada beberapa orang warga yang mampu menyelenggarakan ibadah kurban yaitu dengan penyembelihan hewan sapi ataupun kambing. Di tahun ini di kampung saya tepatnya 300 m dari rumah saya ada seorang warga yang melaksanakan ibadah kurban dengan menyembelih seekor sapi jantan yang berkulit hitam pekat. Seorang warga tadi bernama Pak Idi, beliau salah satu tokoh masyarakat di desa kami. Pagi itu sekitar jam 09.00 setelah sholat id sebagian warga bersiap-siap berkumpul di halaman rumah pak Idi. Saya pun bergegas bersama sepupu saya ke tempat sana ingin menyaksikan penyembelihan hewan kurban. Ketika itu jarak sayadengan hewan sapi kira-kira 50 meter. Saya meliha ketika itu Pak Haji Ahmad Zaini, beliau juga salah satu tokoh masyarakat di desa kami, mengenakan pakaian gamis, dan kopiah serba putih. Beliaulah yang

akan memotong penyembelihan hewan qurban.

Sebelum menyembelih kaki dan tangan sapi diikat terlebih dahulu dan matanya ditutup dengan selembar kain warna hitam lalu perlahan badannya direbahkan ke sebelah kanan. Setelah itu semua badannya diusap dengan parutan janar yang sudah diolah oleh ibu-ibu. Lubang sudah disediakan untuk tempat mengalir darah leher sapi saat sudah disembelih nanti.

Dengan pisau yang sangat tajam, pak H. A. Zaini bersiap-siap dengan membacakan doa-doa khusus dan tidak ragu-ragu, beliau langsung menyembelih dengan sekali potong saja. Saya pun langsung memalingkan muka tidak tega melihatnya. Setelah disembelih, lubang leher yang sudah terpotong dimasukkan sarai yang sudah disediakan terlebih dahulu. Konon katanya agar darahnya tidak sampai habis keluar dan timbangan dagingnya tidak berkurang.

Begitulah menurut cerita orang tua di desa kami. Setelah selesai warga beramai-ramai turut membantu memotong-motong dagingnya. Para ibu juga turut membantu memasukkan daging sapi yang sudah dipotong-potong ke dalam plastic kecil untuk dibagikan ke warga-warga setempat yang ada di desa saya. Kira-kira 1 ons daging sapi di dalam plastic itu.”

6. MM KPI

“Penyembelihan hewan kurban di daerah saya terbilang unik, karena masyarakat disini masih mempertahankan tradisi yang kental dengan adat istiadat setempat yang mana hampir semua proses mengandung makna-makna kehidupan.

Pertama, pada malam hari sebelum penyembelihan dilakukan, orang-orang yang berkorban dan orang yang menyembelih dipanggil dan dikumpulkan di langgar (mushalla). Hal ini bertujuan untuk penyerahan niat sembelih dari orang yang berkorban kepada orang yang menyembelih, ini disebut bawakil. Maksud dari bawakil ini untuk minta diwakilkan menyembelih oleh orang yang berkorban, karena mereka tidak bias menyembelih sendiri.

Kedua di pagi hari setelah shalat ied diadakan acara selamatan/ basalamat. Acara basalamat ini ditujukan untuk meminta keselamatan dalam prosesi penyembelihan ataupun meminta kelancaran dalam penyembelihan. Hal ini juga bertujuan untuk mengumpulkan masyarakat sebelum penyembelihan dilakukan. Biasanya masyarakat menyediakan wadai apam atau lakatan yang akan dibacakan selamat.

Ketiga tibalah prosesi penyembelihan. Dimulai dari meringkus hewan kurban oleh beberapa orang, setelah hewan kurban berhasil diringkus hewan akan ditungkal (di olesi ramuan yang terbuat dari janar dan santan kelapa) oleh orang-orang yang akan berkorban. Ditungkal ini menjadi syarat yang biasanya dilakukan masyarakat setempat, entah apa maksud dan tujuan ditungkal saya masih belum mengetahuinya. Setelah hewan kurban berhasil disembelih, leher hewan kurban akan diolesi gula habang (gula aren), menurut kepercayaan setempat gula habang berfungsi untuk mempercepat keluarnya darah, dan ada juga yang

mengatakan agar daging hewan kurbannya manis. Dan ada beberapa hal unik yang mewarnai prosesi penyembelihan disini, seperti ada kepercayaan bahwa darah hewan kurban tersebut ampuh mengobati penyakit kulit di kaki, dan bisa menambah kecepatan lari kita. Tak sedikit orang mencelupkan kakinya ke kubangan darah kurban tersebut, kemudian hal unik lainnya adalah memasang bendera putih di tanduk hewan kurban, maksud dari ini agar orang yang berkorban mengenali hewan kurbannya di akhirat kelak, jadi bendera ini berfungsi sebagai ciri bahwa hewan kurban itu miliknya. Itulah beberapa tradisi dan kepercayaan masyarakat setempat dalam hal penyembelihan hewan kurban”

7. BPI

“Hari raya Idul Adha atau yang biasa disebut dengan hari raya qurban yang dilaksanakan kemarin, yang lebih tepatnya pada hari Kamis, 24 September 2015 / 10 Dzulhijah 1436. Disini saya akan menceritakan kejadian yang terjadi pada saat penyembelihan sapi di hari raya kurban. Ditempat saya tinggal yaitu kota Pelabuhan sebagian besar para penduduknya menganut agama Islam. Jadi hampir di setiap komplek maupun gang-gang kecil dengan mudah kita menjumpai masyarakat yang melakukan kegiatan penyembelihan sapi. Kebetulan di komplek saya ada sekitar 4 ekor sapi yang diqurbankan, dan kebetulan juga di tempat saya yang menjadi penyembelih ialah ayah saya sendiri karena ayah saya bekerja di

departemen agama jadi penyembelihan berlangsung secara hikmat menurut syariat yang dianjurkan oleh baginda nabi Muhammad saw”

8. HM, KPI

“Sehabis saya pulang dari kuliah, tak berapa lama truk yang mengangkut sapi untuk penyembelihan, tepatnya sore Selasa itu setelah saya lihat ternyata ada 5 ekor sapi. Salah satu dari 5 sapi itu ada yang kecil. Setiap 1 ekor sapi 7 orang yang beraqiqah. Jadi dari 35 orang tersebut satu orang termasuk adik ipar saya.

Semua persiapan untuk besok sudah disediakan seperti :

- Kelapa muda
- Ketan yang dikasih parutan kelapa dan gula merah itu tadi.
- Janar atau kunyit yang dicampur dengan pupur, fungsinya adalah untuk dioleskan ke badan sapi sebelum disembelih.
- Kain putih untuk penutup kepala sapi
- Pasti pisau untuk melekatkan di leher sapi yang disembelih agar darahnya tidak terlalu keluar.

Hari yang ditunggu-tunggu telah tiba. Semua orang sudah ada di tempat penyembelihan. Untuk menyaksikan langsung penyembelihan sapi. Banyak para Bapak mendekati sapi dan mengikat kaki sapi setelah itu merebahkan sapi pada lubang yang sudah disediakan. Tak lama bapak H. Aspan memanggil-manggil satu persatu nama dari orang-orang yang akan berkorban. Maka satu persatu dari orang tersebut mengoleskan janar atau

kunyit dan pupur yang sudah disediakan. Maka sudah selesailah proses itu. Mengangkatlah pak H. Aspan di tangan beliau pisau yang disediakan. Dengan takbir 4 kali terpotonglah leher sapi tersebut.”

9. RA, KPI

“umat Islam yang berada di berbagai wilayah (daerah) setiap tahunnya selalu melaksanakan qurban pada hari Raya Idul Adha atau biasa disebut dengan hari raya qurban, yang bertepatan pada hari Kamis 9 Dzulhijah 1436 H. akan tetapi di kampung halaman saya (jalan teluk Yakin Rt 02 Rw 03 Desa Bakarung Selatan Kecamatan Angkinang Kabupaten Hulu Sungai Selatan Kandangan, tepat pada hari Kamis tanggal 24 mengadakan arisan penyembelihan hewan qurban (sapi). Di desa ini hewan yang akan disembelih berjumlah 5, hewan tersebut gemuk dan sehat. Dari 5 hewan qurban itu masing-masing terdiri dari 7 anggota. Anggota itu terdiri dari orang yang berqurban dan aqiqah.

Setelah hewan itu dibaringkan sesuai dengan ketentuan, maka ulama yang bernama H. Samlan menyebutkan nama anggota qurban dan aqiqah, setelah terkumpul orang itu menyaksikan ulama yang menyembelih hewan qurban. Adapun yang saya lihat, cara menyembelih hewan qurban sebagai berikut :

1. Membaringkan hewan qurban di atas lambung sebelah kiri (dibantu oleh warga sekitar)
2. Menginjakkan kaki di leher hewan
3. Alat tajam dan tidak menyiksa hewan yang dikurbankan

4. Kemudian membaca bismillah

5. Setelah membaca bismillah maka dianjurkan untuk membaca takbir

6. Setelah itu doa dan pada saat menyembelih ulama dianjurkan menyebut nama orang yang jadi tujuan dikurbankannya hewan tersebut.

7. Pastikan bahwa tenggorokan, kerongkongan, dua urat kanan kiri telah terpotong.

Ketika itu saya memperhatikan hewan yang disembelih sapi 1,4, dan 5 ketika disembelih tidak terlalu gagah, sedangkan sapi 1 dan 2 sangat gagah bahkan hamper akan lepas. Bahkan banyak orang yang melihat hewan qurban disembelih dan mengambil gambar. Orang-orang percaya jika darah hewan yang dikurbankan diijakkan ke telapak kaki dapat menghilangkan penyakit yang ada di kaki tersebut.”

10.MTF, BPI

“Desa Martadah setiap tahunnya pasti melaksanakan ibadah kurban. Kurban sapi ataupun kambing, tetapi beda dengan tahun ini, tahun ini cuma kambing aja yang akan disembelih sebagai hewan kurban yang berjumlah lima ekor kambing. Saya tidak tau persis kenapa di tahun ini hanya kambing aja tidak ada sapi apa dikarenakan kemarau yang berkepanjangan ini.

Pagi setelah melaksanakan shola tied, semua warga berkumpul I halaman masjid untuk memulai pemotongan hewan kurban dengan dipimpin oleh ustadz yang akan memotong hewan itu. Singkat cerita setelah semua sudah di potong, daging-daging pun dibagikan ke warga warga sekitar. Sekian”

11.K, BPI

“Barabai tepatnya di Desa Kias, pada hari Kamis tanggal 24 September 2015 bertepatan hari raya idul adha 1436 H, sekitar pukul 09.30 wita masyarakat desa Kias berbondong-bondong pergi untuk menyaksikan acara penyembelihan qurban, tempatnya di belakang rumah warga, awalnya saya tidak tahu ternyata sebelum hewan qurban (sapi) itu disembelih banyak sesajen yang disajikan berupa pupur, minyak, cermin, dan sisir gunanya untuk mempercantik hewan qurban tersebut penyembelihan dilaksanakan. Nama ustadz yang menyembelih hewan qurban tersebut adalah Ibrahimi Takaki, kebetulan beliau juga tinggal di desa Kias. Inilah cerita singkat dari saya tentang penyembelihan hewan kurban yang berada di desa Kias kab Hulu Sungai Tengah.”

Simbol

Simbol adalah sesuatu yang konkret untuk melambangkan sesuatu makna yang mudah dipahami semua orang. Simbol mampu membangkitkan imajinasi, kehendak, emosi dan kehidupan bawah sadar untuk melihat yang ada di balik alam natural. Antropologi Agama memandang bahwa agama sebagai sistem simbol artinya agama sebagai sebuah teks. Sebuah teks adalah sesuatu yang harus dibaca dan ditafsirkan. Oleh karena itu dalam ritual kurban yang sudah dideskripsikan tersebut terkandung makna-makna yang perlu untuk dibaca dan ditafsirkan. Makna-makna yang terkandung dibalik *ubo rampe* maupun

prosesi dan tatacara kurban di masyarakat Banjar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Prosesi *manapung tawari* tampak masih dilaksanakan di beberapa daerah di Kalimantan Selatan. Hewan kurban sebelum disembelih di seluruh badannya dipercikan air. *Tapung tawari* yaitu supaya mengenali siapa yang berkorban atau *bepapatuhan*.

2. Hewan kurban dimandikan terlebih dahulu

Hewan kurban sebelum disembelih dimandikan dengan air kembang. Di Astambul dibersihkan bagian lehernya dengan air biasa kemudian *dikubui* dengan *banyu* rempah-rempah dapur.

3. Hewan kurban dirias terlebih dahulu

Beberapa perlengkapan seperti *pupur* (bedak), *gincu* (lipstick), sisir, pensil alis *kaning* (pensil untuk alis), minyak, *celak*, cermin disiapkan untuk mendandani hewan kurban dengan tujuan adalah supaya hewan kurban menjadi *bungas*.

4. *Piduduk* (*serai, beras, gula habang, nyiur, hintalu, uyah*)

Berdasarkan observasi di daerah Gambut dan di Manarap, *piduduk* ini akan diberikan kepada si penyembelih.

5. Leher hewan kurban diolesi kunyit dan santan kelapa. Ada juga yang di Amuntai leher hewan kurban diolesi *janar* dan santan kelapa. Sebelum disembelih, leher sapi di kasai dengan kunyit supaya sapi merasa nyaman, merasa harum, dan terbius.

6. Di tanduknya dipasang kain putih. Tujuannya adalah supaya yang berkorban mengenali hewan

tanggungannya di siratal mustaqim kelak.

7. Hewan kurban disembelih dengan tatacara yang sudah ada yaitu hewan menghadap kiblat dan lain-lain

8. Setelah proses penyembelihannya selesai, di bagian leher bekas disembelih diolesi *gula habang* (gula merah) supaya darahnya cepat habis, dagingnya tidak bau amis, nyaman, manis dan tidak bau ganyir. Ada juga yang memasukkan serai yang dirajang, serai yang masing utuh ke bekas sembelihan tadi supaya dagingnya tidak *gera*. supaya tidak bau amis, dagingnya nyaman dan tidak bau ganyir.

9. *Becacap batis* yaitu memasukkan kaki ke dalam kubangan darah setelah hewan kurban disembelih. Tujuannya adalah kalau untuk anak-anak maka supaya cepat jalan, kalau untuk orang tua supaya kuat kakinya, dan juga masyarakat percaya apabila *becacap batis* maka dapat mengobati penyakit kulit.

10. Si penyembelih tidak boleh terbuka ketiaknya, kaki juga harus rapat, dan ketika menyembelih, mulut penyembelih harus berbunyi seperti orang *mencacap*. Hal ini dipercayai daging kurban yang disembelih tadi rasanya enak, manis, tidak masam,

11. *Bebadal* atau *bewakil* yaitu penyerahan tugas untuk menyembelih hewan kurban. Penyerahan harus dinyatakan secara formal yaitu sebagai berikut : orang alim yang akan bertugas mendiktekan kata-kata yang harus diucapkan oleh orang yang akan berkorban, maksudnya meminta kesediaan orang alim tersebut untuk melaksanakan

korban atas namanya. Setelah orang yang akan berkorban mengucapkan kata-kata yang didiktekan itu, langsung dijawab dengan suatu kalimat, yang isinya menerima tugas tersebut. Ketika menyembelih ulama yang bersangkutan mengucapkan niatnya dengan menyebutkan atas nama siapa atau siapa-siapa ia bertindak (Daud, 1997,187) Contoh *bebadal* atau *bewakil* “guru haji X,.kamu saya wakili menyembelihkan sapi kurban saya dan ini goloknya” dan ini jawaban dari si penyembelinya “saya terima menyembelihkan hewan kurbanmu”

12. Sebelum prosesi penyembelihan, di beberapa daerah diadakan selamatan terlebih dahulu supaya penyembelihan hewan kurban dapat berjalan lancar dan kampungnya berkah. Selamatan dengan *wadai* khas yaitu *lakatan inti* supaya ritual kurban melekat di ingatan warga.

13. Hewan kurban ditutup dengan kain. Ada yang ditutup dengan kain putih, kain hitam, ataupun dengan daun pisang.

14. Penyembelih mengenakan pakaian yang serba putih, umurnya mengenakan peci dan digambarkan sebagai orang yang punya sesuatu. Di beberapa tulisan digambarkan bahwa penyembelih adalah *tetuha* kampung.

15. Minuman yang harus ada di saat penyembelihan hewan kurban adalah *banyu gula habang (basantan)* dan air putih.



(piduduk berisi beras, kelapa, *uyah*, dan *gula habang*) dan disebelahnya adalah *banyu kembang* untuk *manapung tawari* hewan kurban)

Hasil observasi yang kemudian dituangkan dalam penjelasan deskriptif cukup beragam. Secara umum mahasiswa bias melukiskan,

menggambarkan ritual kurban dari sebelum upacara penyembelihan sampai dengan daging yang dibagikan ke warga. Meskipun demikian, gambaran yang dihasilkan belumlah runtut dan mendalam. Hal ini disebabkan mahasiswa kurang sensitive, kurang peka, menganggap bahwa itu adalah hal yang biasa, yang lumrah, yang umum sehingga lepas dari pengamatan. Misalnya seperti deskripsi no.4 yaitu dari MA yang terdiri dari 48 kata, mencoba menginformasikan bahwa tidak ada tradisi, namun hanya ada pawai pada malam sebelum penyembelihan. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya ada tradisi yang cukup unik dan berbeda, akan tetapi tidaklah digambarkan karena menurut anggapan MA. Selain itu MA mungkin saja tidak menyadari bahwa dalam Antropologi Agama yang menjadi objek adalah bagaimana beragamnya manusia atau masyarakat menurut penganutnya, yang empiris, bukanlah yang seharusnya atau yang ideologis. Pada gambaran MA ditekankan pada kalimat terakhir bahwa penyembelihan dilakukan sesuai dengan yang disyariatkan dalam Islam tanpa menggambarkan lebih lanjut. Deskripsi ke-7 juga memperlihatkan yang sama dimana karena si penyembelih adalah ayahnya sendiri dan ayahnya bekerja di Departemen Agama maka penyembelihan sesuai dengan yang disyariatkan baginda Nabi Muhammad saw.

Deskripsi yang lain cukup runtut, dimana ada yang menggambarkan siapa yang berkurban yang terbagi atas dua kelompok. Deskripsi ke-6 cukup

runtut, dilukiskan dari malam sebelum penyembelihan yang dilanjutkan paginya sebelum penyembelihan dilakukan selamat terlebih dahulu dan pada waktu penyembelihan itu sendiri. Deskripsi no 2 sebenarnya lengkap tetapi tidak dilukiskan secara mendalam, hanya dibuat point-point padahal apabila dilukiskan secara mendalam akan menjadi sebuah lukisan yang cukup indah. Deskripsi yang lain juga menunjukkan adanya kekhasan ritual berkurban daerahnya yaitu ketika selesai penyembelihan maka kubangan darah ditutup dengan tanah, setelah itu kaki bari *dijajarkan* ke tanah. Pada upacara kurban di Israel ada suatu prosesi dalam upacara kurban binatang, darah binatang harus sampai memercik ke lantai dan kemudian ditutup dengan tanah, karena darah yang tidak tertutup berteriak ke surga (Dhavamony, 1995,213)

Penutup

Ritual kurban yang dilaksanakan pada beberapa masyarakat Banjar menggabungkan antara unsur agama dengan budaya masyarakatnya. Hal ini terlihat dari gambaran-gambaran secara umum dalam prosesi upacara kurban diantaranya ritual *manapung tawari* yang masih dilaksanakan di masyarakat Banjar. Pemakaian *piduduk gasan nang manyambalih* juga menunjukkan unsur budaya dari masyarakat Banjar yang masih dilestarikan. Hewan kurban yang dirias sebelum disembelih, *ubo rampe* yang dipersiapkan seperti serai, *janar*, *gula habang* yang dimasukkan ke leher

binatang kurban setelah proses penyembelihan berlangsung menunjukkan bahwa adat atau tradisi yang masih dipegang teguh masyarakat Banjar. Antropologi, Antropologi Agama tidak menilai salah benarnya suatu kepercayaan, ritual yang dijalankan masyarakat karena Antropologi berpegang pada beragamannya manusia menurut pemeluknya, tidak ada *judgement* bahwa kepercayaan ini salah, tidak baik, bid'ah dan lain-lain. Oleh karena itu, melalui tugas observasi ritual kurban dan kemudian dideskripsikan menjadi sebuah gambaran yang mendalam tentang kurban setidaknya menambah informasi bagi mahasiswa mengenai gambaran-gambaran berkurban secara *riil*, nyata. Informasi yang sangat penting karena akan menentukan sikap yang tepat dalam berhadapan dengan sesuatu yang telah diteliti. Lembaga dakwah dan pendidikan agama sangat membutuhkan penjelasan yang mendalam dan komprehensif tentang masyarakat yang didakwahi atau yang akan dididik. Oleh karena itu, deskripsi ini menjadi sangat penting untuk berlangsungnya dakwah kultural di seluruh Indonesia.

Referensi

- Agus, Bustanudin. 2007. *Agama dalam Kehidupan Manusia. Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Daud, Alfani. 1997. *Islam dan Masyarakat Banjar : Diskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

- Dhavamony,
Mariasusai.1995.*Fenomenologi
Agama*.Yogyakarta: Kanisius
- Hadikusuma, Hilman.1983.*Antropologi
Agama Bagian I*.Bandung: PT Citra
Aditya Bakti
- Ihromi, TO.1984.*Pokok-Pokok
Antropologi Budaya*.Jakarta:
Yayasan Obor Indonesia PT
Gramedia
- Koentjaraningrat.1987.*Sejarah Teori
Antropologi*.Jakarta: Penerbit
Universitas Indonesia
- <https://id.m.wikipedia.org/wiki/kurban>
diakses tanggal 4 November 2015
pukul08.43
- <http://m.nu.or.id/ketentuan-ketentuan>
dalam qurban diakses tanggal 4
November 2015 pukul 09.03
- <https://kbbi.web> diakses tanggal 6
November 2015 pukul 22.17